

Karakteristik dan problematika siswa sekolah dasar

Atika Dwi Evitasari^{1*}, Siwi Utamingtyas²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP PGRI Wates, Jl. KRT Kertodiningrat No. 5, Gn. Gondang,
Margosari, Kec. Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55652, Indonesia
atikaevitasari08@gmail.com

Abstract. *Learning in elementary school is different from the learning process at other levels of education. At elementary school age, students should behave according to their developmental tasks, but there will be problems that students do that are not in accordance with their level of development. The purpose of this study is to determine the characteristics of elementary school age development and to determine the problems that occur in elementary school age children. The research method uses a qualitative approach with library research. The analysis was carried out by comparing and combining documents to form a systematic study result. Based on the study that has been presented, there are types of elementary school student development that teachers need to know, namely physical, emotional, social and intellectual development. Meanwhile, the problems of elementary school students in Indonesia include disruption of children's social emotional development, weak character education in children, and violence against children.*

Keywords: *characteristics, problems, elementary school students*

Pendahuluan

Manusia mengalami perkembangan sepanjang hayat mereka. Setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan individu lainnya. Oleh karena itu seorang anak merupakan individu yang unik dan mempunyai ciri khas sesuai dengan tahap perkembangannya [1]. Keunikan-keunikan inilah yang membedakan individu yang satu dengan yang lainnya. Bahkan anak kembar yang identikpun pasti mempunyai sisi yang berbeda. Artinya bahwa manusia merupakan pribadi yang memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri, mempunyai posisi yang tinggi dan berbeda dengan individu lain [2]. Perbedaan tersebut baik dalam hal fisik, psikologis, sosial budaya, atau lingkungan. Menurut Noor, karakteristik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti genetik, lingkungan, perbedaan kognitif, perbedaan motorik, perbedaan Bahasa, perbedaan bakat, perbedaan latar belakang, perbedaan kesiapan dan belajar [3].

Karakteristik fisik misalnya dapat mencakup tinggi badan, warna kulit, bentuk wajah, atau sidik jari. Sedangkan karakteristik psikologis dapat mencakup kepribadian, kecerdasan, emosi, atau nilai-nilai yang dianut. Karakteristik sosial mencakup peran dan posisi dalam keluarga, lingkungan sosial, dan kelas sosial. Sedangkan karakteristik budaya mencakup nilai-nilai, norma, bahasa, adat-istiadat, dan keyakinan yang dianut oleh individu. Ketika karakteristik-karakteristik tersebut digabungkan, maka setiap individu memiliki keunikan dan identitasnya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengharagi perbedaan dan keunikan masing-masing individu, dan tidak menilai atau membedakan mereka berdasarkan karakteristik yang dimilikinya.

Perkembangan yang dialami oleh individu bersifat dinamis. Artinya perkembangan yang dialami oleh individu terus berubah dan berkembang seiring waktu. Proses perkembangan ini dimulai sejak individu dilahirkan dan terus berlangsung hingga akhir hayat. Pada awal kehidupan, perkembangan yang dialami oleh individu terutama berfokus pada perkembangan fisik, seperti pertumbuhan tinggi badan, perkembangan otak, dan keterampilan motorik. Namun seiring bertambahnya usia, perkembangan individu juga mulai melibatkan aspek psikologis, sosial, dan kognitif. Karena perkembangan individu yang bersifat dinamis, penting bagi individu untuk terus beradaptasi dan belajar agar menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan. Pada usia sekolah individu juga mengalami perkembangan menuju kearah yang lebih baik. Perkembangan yang pesat dialami oleh individu-individu usia sekolah dasar. Perkembangan mental yang menonjol pada usia SD adalah perkembangan fisik dan motorik, intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan moral. Berikut ini akan dipaparkan tentang perkembangan peserta didik usia sekolah dasar dan permasalahannya yang dihadapi oleh anak usia ssekolah dasar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (*Library Research*)[4][5]. Studi pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan data penelitian yang sesuai/relevan dengan topik atau permasalahan selaku objek penelitian tanpa terjun ke lapangan. Ciri dari penelitian ini adalah peneliti langsung berhubungan dengan teks atau naskah, data kepustakaan bersifat tetap dan siap pakai. Data pustaka pada umumnya adalah data sekunder atau pendukung sehingga peneliti mendapatkan data bukan dari data orisinal atau tangan pertama di lapangan, tetapi diperoleh dari tangan kedua. Selain itu, kondisi dari data kepustakaan ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu[6][7]. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis isi dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Gunawan analisis dilakukan dengan cara membandingkan dan memadukan dokumen-dokumen untuk membentuk suatu hasil kajian yang sistematis[8][9]. Sumber data yang digunakan yaitu berupa buku dan jurnal terkait dengan topik yang dipilih.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Perkembangan Fisik dan Motorik Perkembangan motorik anak dimulai dari gerakan refleks, keterampilan motorik kasar, dan keterampilan motorik halus [10].

- a. Refleks merupakan respon bawaan terhadap stimulus, mengatur gerakan bayi baru lahir. Refleks tersebut termasuk refleks menghisap, rooting, dan moro, yang semuanya biasanya menghilang setelah tiga hingga empat bulan. Beberapa refleks, seperti berkedip dan menguap, bertahan sepanjang hidup.
- b. Keterampilan Motorik Kasar Keterampilan motorik kasar melibatkan aktivitas otot besar. Keterampilan kunci yang dikembangkan selama masa bayi termasuk kontrol postur dan 3 berjalan. Keterampilan motorik kasar meningkat secara dramatis selama masa kanak-kanak. Anak laki-laki biasanya mengungguli anak perempuan dalam keterampilan motorik kasar yang melibatkan aktivitas otot besar.
- c. Keterampilan Motorik Halus Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang disetel dengan baik. Awal mencapai dan menggenggam menandai pencapaian yang signifikan. Keterampilan motorik halus terus berkembang selama masa kanak-kanak dan pada usia 4 tahun jauh lebih tepat. Anak-anak dapat menggunakan tangan mereka sebagai alat pada masa kanak-kanak pertengahan, dan pada usia 10 hingga 12 tahun mulai menunjukkan keterampilan motorik halus manipulatif yang serupa dengan orang dewasa.

Fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik lincah [11]. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar. Perkembangan motorik halus dan kasar dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Motorik Anak

Motorik Kasar	Motorik Halus
Baris berbaris	Menulis
Seni bela diri	Menggambar atau melukis
Senam	Mengetik (komputer)
Berenang	Merupa (membuat kerajinan dari tanah liat)
Atletik	Menjahit
Main Sepakbola	Membuat keraji

(Yusuf & Sugandhi, 2018).

Perkembangan Bahasa untuk anak usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (vocabulary)[11]. Pada usia anak 6 tahun sampai 7 tahun anak-4 anak telah mempunyai perbendaharaan ± 2.500 kata. Sedangkan anak pada usia 11 tahun sampai 12 tahun telah mempunyai perbendaharaan ± 5000 kata. Perkembangan bahasa anak usia SD minimal dapat menguasai tiga kategori, yaitu sudah dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, membuat kalimat majemuk, dan menyusun dan mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran baik kepada guru maupun kepada teman belajarnya.

Perkembangan emosi untuk usia SD anak-anak sudah belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan anak mengendalikan emosi diperoleh dari peniruan dan latihan (pembiasaan). Sumber peniruan ini diperoleh anak dari orang-orang dewasa di sekitarnya khususnya orang tua. Karakteristik emosi anak dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Emosi Anak

Karakteristik Anak yang Stabil (Sehat)	Karakteristik Anak yang Tidak Stabil (Tidak Sehat)
Menunjukkan wajah ceria	Menunjukkan wajah yang murung
Mau bergaul dengan teman secara baik	Mudah tersinggung
Bergairah dalam belajar	Tidak mau bergaul dengan orang lain
Dapat berkonsentrasi dalam belajar	Suka marah-marah
Bersikap respek (menghargai) terhadap diri sendiri	Suka mengganggu teman dan tidak percaya diri

(Yusuf & Sugandhi, 2018).

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang terkait dengan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi ini menciptakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu lainnya. Pada usia ini peserta didik mempunyai hubungan yang lebih luas. Awalnya hanya berinteraksi dengan orang-orang dewasa yang ada di lingkungan keluarga, namun di SD peserta didik berinteraksi dengan banyak kepala yang mempunyai karakter yang berbeda baik dengan guru maupun teman (peer group). Anak-anak sudah ada kemauan diri sendiri untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Seorang individu ketika lahir telah mempunyai sifat egosentris, namun seiring berjalannya waktu interaksi individu tersebut semakin luas dan menggeser egosentris menjadi individu yang kooperatif (bekerja sama) dan sosiosentris (kepedulian terhadap orang lain)[11].

Perkembangan intelektual berkaitan dengan perkembangan kognitif yang dimiliki individu, yakni kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah[12]. Menurut Piaget, ada empat tahap perkembangan kognitif yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal[13]. Untuk usian sekolah dasar yaitu 7 hingga 11 tahun seorang anak masuk pada tahapan operasional konkret. Pada tahap ini, penalaran logis menggantikan penalaran intuitif selama penalaran

dapat diterapkan pada contoh-contoh spesifik atau konkret. Anak usia sekolah dasar masuk pada tahapan operasional konkret. Selama tahap ini, anak-anak dapat melakukan operasi konkret, berpikir logis tentang objek konkret, mengklasifikasikan hal-hal, dan alasan tentang hubungan antara kelas-kelas hal. Pemikiran konkret tidak se-abstrak pemikiran 6 operasional formal. Misalnya, pemikir operasional konkret tidak dapat membayangkan langkah-langkah pelaksanaan percobaan, terlalu abstrak untuk berpikir pada tahap perkembangan ini. Anak-anak pada tahap ini dapat melakukan operasi konkret, yang merupakan tindakan mental yang dapat dibalik pada objek nyata dan konkret.

Problematika Peserta Didik Usia Sekolah Dasar

Problematika peserta didik usia sekolah dasar dapat bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi masing-masing peserta didik. Berikut adalah beberapa masalah umum yang dihadapi oleh peserta didik usia sekolah dasar:

a. Terganggunya perkembangan sosial-emosional anak

Peserta didik usia sekolah dasar dapat mengalami masalah sosial dan emosional, seperti kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya, masalah dalam mengatasi emosi, atau tekanan dari lingkungan sosial yang kurang sehat. Salah satu penyebab rendahnya perkembangan sosial-emosional anak adalah penggunaan gadget yang berlebihan. Penggunaan gadget pada anak sekolah dasar memberikan dampak negative pada perkembangan sosial dan anak menjadi kurang aktif secara fisik, seperti lupa dengan lingkungan sekitarnya dan kurangnya waktu bermain bersama teman-temannya[14][15] selain itu gadget mengganggu perkembangan emosional anak yang mencakup terganggunya mental dan emosi menjadi tidak stabil[16]. Maka orang tua berperan besar dalam mengarahkan dan mengontrol supaya penggunaan gawai tidak memberi dampak negatif pada anak[17]. Cara yang bisa dilakukan oleh orang tua yaitu 1) orang tua berperan dalam membatasi waktu penggunaan gadget; 2) selektif dalam memilih aplikasi; 3) menemani anak dalam penggunaan gadget; 4) Melatih tanggung jawab penggunaan gadget; dan 5) memberikan teguran kepada anaknya agar berhenti main handphone[18].

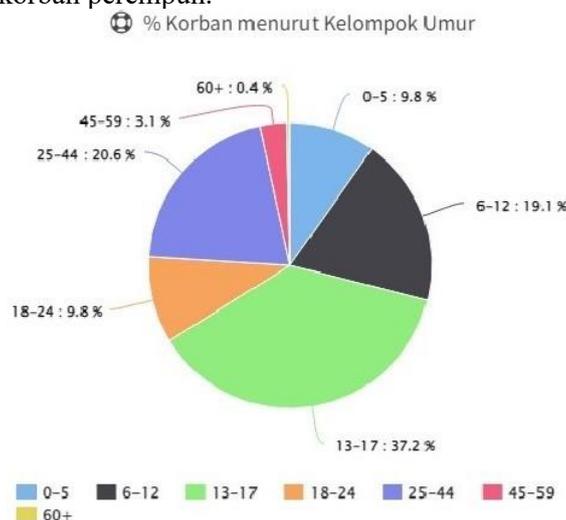
b. Lemahnya Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter di SD, harus memperoleh perhatian yang lebih untuk membangun pondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat agar mereka mempunyai kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan mempunyai komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari [19]. Karakter-karakter yang masih lemah adalah karakter kedisiplinan, kejujuran, peduli lingkungan, tanggung jawab, sopan santun, bahkan ada tindakan bullying di SD. Lemahnya kedisiplinan dapat dilihat dari hasil penelitian oleh penelitian yang dilakukan oleh Akmaluddin dan Haqiqi, bahwa beberapa persoalan kedisiplinan antara lain: (1)peserta didik terlambat masuk sekolah, (2) tidak membawa pulang buku pelajaran dan alat sekolah, (3) tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, (4) tidak memperhatikan pelajaran, (5) membuang sampah tidak pada tempatnya, (6) berpakaian tidak rapi [20].

Perilaku tidak jujur yang sering terjadi dikalangan peserta didik yaitu kebiasaan mencontek, namun beberapa peserta didik memiliki tingkah laku dan karakter yang kurang baik bahkan menyimpang dari nilai-nilai karakter yang ada[21]. Selain itu adanya kasus mengenai tiga peserta didik SD yang ditangkap oleh pihak kepolisian karena disangkakan mencuri uang, emas, laptop, dan jajanan di kantin sekolah di Riau menandakan adanya kemerosotan moral. Dimana peserta didik SD tidak memiliki karakter kejujuran karena melaksanakan banyak cara untuk memperoleh keuntungan[22]. Masalah yang sering muncul terkait dengan karakter peduli lingkungan adalah kesadaran peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya yang masih rendah. Hal lain yang meresahkan adalah tindakan bullying yang terjadi di sekolah. Bullying merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang[23]. Perilaku bullying yang sangat sering terjadi pada anak Sekolah Dasar adalah exclusion (pengeluaran) seperti mengucilkan korban secara sosial seperti tidak mengajak korban berbicara, berpura-pura bersikap ramah pada korban namun secara sporadis melakukan perilaku bullying pada korban, mendiamkan korban atau mengacuhkan korban, menunjuk korban sambil tertawa dan menunjuk, menunjukkan gerakan mengancam, tidak mengikutsertakan korban pada percakapan maupun permainan, menyebarkan gosip pada korban dan memberikan ancaman[24].

c. Kekerasan pada Anak

Kekerasan pada anak adalah masalah serius di Indonesia, seperti di banyak negara lainnya. Kekerasan terhadap anak bisa terjadi di berbagai tempat, seperti rumah, sekolah, tempat ibadah, dan tempat umum lainnya. 11 Pelaku kekerasan pada anak dapat berupa orang yang dikenal, seperti anggota keluarga, teman, guru, atau tetangga, maupun orang yang tidak dikenal. Data yang diperoleh melalui situs <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diketahui bahwa sejak 01 Januari 2023 ini yang baru berjalan hampir dua bulan (Januari-Februari), kekerasan pada anak perempuan sudah terjadi sebesar 14,8 % dari 3.307 korban perempuan.



Gambar 1. Persentase Kekerasan dengan Korban Perempuan menurut Kelompok Umur.
Sumber: kemenpppa.

Selain kekerasan fisik, beberapa anak di Indonesia juga mengalami kekerasan seksual pada anak dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental anak. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Ratri [25] yang berjudul Analisis Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar, tercatat 17 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terdiri dari 15 kasus persetubuhan dan 2 kasus pencabulan sepanjang tahun 2017. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dapat ditarik simpulan: (1) pelaku kekerasan seksual terhadap anak merupakan orang dewasa laki-laki yang memiliki kedekatan dengan korban baik itu keluarga ataupun bukan keluarga yang seharusnya menjaga korban dari hal buruk tersebut; (2) 12 faktor penyebab kekerasan seksual yang terjadi pada korban adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, kurangnya perhatian dan kedekatan orang tua terhadap anak, pengasuhan yang kurang seimbang dimana salah satu orang tua tidak dapat hadir secara penuh dalam pengasuhan anak, dan pendidikan seks dasar anak yang sangat terbatas sehingga anak kurang bisa menjaga dirinya; dan (3) dampak kekerasan seksual dapat menyebabkan anak kesulitan berkonsentrasi dalam pelajaran, bahkan ada korban yang nilai akademiknya turun karena hal ini.

Pada tahun 2022 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyatakan Indonesia darurat kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan catatan KemenPPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 9.588 kasus pada 2022. Jumlah itu mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yakni 4.162 kasus[26]. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami luka fisik, trauma psikologis, dan masalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan dan depresi. Kekerasan seksual juga dapat berdampak pada prestasi akademik dan hubungan sosial anak. Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai upaya untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual pada anak. KPPPA Indonesia, misalnya, telah meluncurkan kampanye "Indonesia Bebas Kekerasan Seksual Terhadap Anak" dan "Jangan Main-main dengan Anakku" untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang masalah ini. Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan undang-undang yang memberikan sanksi yang lebih berat bagi pelaku kekerasan seksual pada anak, seperti Undang-undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak.

Orang tua dan masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung tugas perkembangan anak. Hal ini dikarenakan 1) anak-anak memerlukan dukungan yang konsisten dan berkelanjutan dalam rangka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Dukungan tersebut termasuk dukungan fisik, emosional, sosial, dan pendidikan; 2) orang tua dan masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap lingkungan sosial anak-anak. Orang tua dan masyarakat dapat membentuk lingkungan sosial anak-anak yang positif dengan memberikan akses ke fasilitas umum seperti taman bermain dan perpustakaan, serta mengajarkan nilai-nilai yang positif seperti toleransi, kesopanan, dan kepedulian sosial; 3) Perkembangan anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan yang mereka tinggali: Lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya tempat anak-anak tinggal memainkan peran penting dalam perkembangan mereka. Orang tua dan masyarakat dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan anak-anak; 4) Orang tua dan masyarakat memiliki akses ke sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak: Orang tua dan masyarakat dapat membantu anak-anak dengan memberikan akses ke sumber daya seperti layanan kesehatan, layanan pendidikan, dan dukungan sosial; dan 5) Anak-anak belajar dari contoh dan pengalaman: Anak-anak belajar melalui pengalaman dan contoh yang mereka lihat dan alami di sekitar mereka. Orang tua dan masyarakat dapat memberikan contoh yang positif dan memberikan pengalaman yang positif untuk anak-anak dalam rangka mendukung perkembangan mereka.

Kesimpulan

Anak usia Sekolah Dasar memiliki karakter yang unik, antara individu yang satu dengan individu yang lainnya tidak sama. Perkembangan karakteristik anak usia SD berupa 1) perkembangan fisik-motorik, 2) perkembangan bahasa, 3) perkembangan sosial, 4) perkembangan emosi, dan 5) perkembangan intelektual. Tugas perkembangan anak berbeda-beda pada setiap tahap perkembangan dan dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya. Adanya perbedaan perkembangan pada peserta didik dipengaruhi oleh beberapa hal seperti genetik dan lingkungan. Problematika anak sekolah dasar 1) Terganggunanya perkembangan sosial-emosional anak; 2) lemahnya Pendidikan Karakter Anak; dan 3) kekerasan pada anak.

Referensi

- [1] U. Hasanah, "Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 5, no. 1, pp. 717–733, 2016, doi: <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>.
- [2] A. Zuhdi, F. Firman, and R. Ahmad, "The importance of education for humans," *SCHOULID Indones. J. Sch. Couns.*, vol. 6, no. 1, pp. 22–34, 2021, doi: <https://doi.org/10.23916/081205011>.
- [3] R. Rodiyana and W. D. Puspitasari, "Karakteristik dan perbedaan individu dalam efektivitas pendidikan," *J. Educ.*, vol. 7, no. 3, pp. 796–803, 2021, doi: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1227>.
- [4] M. Sa'adah, G. T. Rahmayati, and Y. C. Prasetyo, "Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif," *J. Al 'Adad J. Tadris Mat.*, vol. 1, no. 2, pp. 54–64, 2022, doi: <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.
- [5] R. Sofiah, S. Suhartono, and R. Hidayah, "Analisis karakteristik sains teknologi masyarakat (STM) sebagai model pembelajaran: sebuah studi literatur," *https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611*, vol. 7, no. 1, pp. 1–18, 2020, doi: <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>.
- [6] L. Tasmara, H. Al-Hafidz, R. Berutu, and A. Pardamean, "Kualitas Pribadi Konselor Dalam Menentukan Keberhasilan Proses Konseling," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 3, pp. 297–303, 2023, doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.7625194>.
- [7] M. Zed, *Metode peneletian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- [8] I. F. N. D. Primasari, A. Marini, and M. S. Sumantri, "Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Terkait Standar Penilaian Di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1479–1491, 2021, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.956>.
- [9] M. P. Dewi, Neviyarni, and Irdamurni, "Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia

- sekolah dasar,” vol. 7, no. 1, pp. 1–11, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>.
- [10] J. W. Santrock, *Educational psychology : theory and application to fitness and performance*. New York: McGraw-Hill Education, 2018.
- [11] S. Yusuf and N. M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- [12] U. Latifa, “Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya,” *Acad. J. Multidiscip. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 185–196, 2017, [Online]. Available: <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/1052>
- [13] R. E. Slavin, *Educational Psychology : theory and practice*. New York: Pearson, 2018.
- [14] N. M. Rini, I. A. Pratiwi, and M. N. Ahsin, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar,” *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 7, no. 3, pp. 1236–1241, 2021, doi: <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1379>.
- [15] Y. Ariston and F. Frahasini, “Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar,” *J. Educ. Rev. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 86–91, 2018, doi: <https://dx.doi.org/10.26737/jerr.v1i2.1675>.
- [16] D. Wulandari and T. Lestari, “Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Emosi Anak,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 1689–1695, 2021, [Online]. Available: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1162>
- [17] N. Novitasari, “Strategi Pendampingan Orang Tua terhadap Intensitas Penggunaan Gadget pada Anak,” *Al-Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 167–188, 2019, doi: <https://doi.org/10.35896/ijecie.v3i2.77>.
- [18] S. T. Hidayatuladkia, M. Kanzunudin, and S. D. Ardianti, “Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun,” *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 5, no. 3, pp. 363–372, 2021, doi: <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38996>.
- [19] S. Mustoip, M. Japar, and Z. MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- [20] Akmaluddin and B. Haqqi, “Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus),” *J. Educ. Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 1–12, 2019, doi: <https://doi.org/10.30659/jes.v5i2.1>.
- [21] A. N. Azizah, N. Suryana, and J. Hanafi, “Pengaruh penggunaan media KIT terhadap prestasi belajar peserta didik,” *MADROSATUNA J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 1, pp. 13–24, 2021, doi: <https://doi.org/10.47971/mjppgm.v4i1.309>.
- [22] F. D. Subekti, “Implementasi Nilai Karakter Jujur Melalui Program Kantin Kejujuran Di Sdn Banyubening I Gunungkidul,” *BASIC Educ.*, vol. 7, no. 25, 2018, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/12002/11558>
- [23] M. Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- [24] I. A. S. Dwipayanti and K. R. Indrawati, “Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar,” *J. Psikol. Udayana*, vol. 1, no. 2, pp. 251–260, 2014, [Online]. Available: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/00d75d2f3e9007056b83ada99c3b1978.pdf
- [25] P. W. Agustina and A. K. Ratri, “Analisis Tindak Kekerasan Seksual pada Anak Sekolah Dasar,” *Ilmu Pendidik. J. Kaji. Teor. dan Prakt. Kependidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 151–155, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um027v3i22018p151>.
- [26] CNN, “KemenPPPA: RI Darurat Kekerasan Seksual Anak, 9.588 Kasus Selama 2022,” CNN Indonesia. [Online]. Available: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230127173509-20-905780/kemenpppa-ri-darurat-kekerasan-seksual-anak-9588-kasus-selama-2022>